

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006), pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenakan dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, *income*. Memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari luar operasional normalnya. Sedangkan *revenu* merupakan penghasilan dari hasil penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi (Rusman, 2003).

Pendapatan adalah seseorang yang memiliki penghasilan didalam suatu perekonomian apabila pendapatan tinggi maka mudah mencakup berbagai kebutuhan hidupnya, jadi tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula mulai dari perumahan yang indah, perawatan kesehatan yang lebih bermutu dan mobil yang mewah (Gregori, M. N, 2003).

Pendapatan ialah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba, termasuk juga berbagai tunjangan seperti kesehatan dan pensiun. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai jenis pendapatan yang diperoleh tampak memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu Negara seperti gaji, sewa, bunga dan keuntungan (Sukirno, 2000).

Pendapatan yang diperoleh para petani seluruhnya bukan berasal dari hasil sawit saja, melainkan dapat diperoleh dari hasil kegiatan ekonomi lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran, dan kemajuan perekonomian suatu masyarakat di setiap daerah. Oleh karena itu kondisi ekonomi masyarakat di pengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat, perekonomiannya akan meningkat, sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan. Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani, namun pada kenyataannya masih cukup banyak petani belum dapat meningkatkan hasil panennya, sehingga tingkat pendapatan petani tidak meningkat.

Masyarakat petani adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pohon sawit, yakni suatu kawasan antara wilayah darat dengan sungai. Sebagai suatu sistem, masyarakat petani terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat petani dari kelompok sosial lainnya. Sebagai masyarakat kampung, baik masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya sebagai berikut : (1) kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, (2) keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, (3) kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, (4) kualitas SDM yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik, (5) degradasi sumber daya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil, dan (6) belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional (Kusnadi, 2006).

2.1.2 Petani

Secara umum, petani adalah orang yang melakukan usahatani dengan memanfaatkan segala sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan bertenak untuk keberlangsungan hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan, yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, dengan cara melakukan pengelolaan usaha pertanian dengan tujuan untuk menghasilkan produksi pertanian dengan harapan untuk memperoleh hasil dari produksi tersebut yang dapat digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain untuk di proses menjadi bahan baku produksi secara lanjut. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 47/permentan/sm.010/9/2016 tentang pedoman penyusunan program penyuluhan pertanian, petani adalah pelaku utama kegiatan pertanian yang selanjutnya disebut pelaku utama adalah petani, pekebun, peternak beserta keluarga intinya.

Menurut Badan Pusat Statistik, petani dibagi menjadi beberapa sub sektor sebagai berikut:

- 1) Sub sektor tanaman pangan
- 2) Sub sektor tanaman hortikultura
- 3) Sub sektor tanaman perkebunan rakyat
- 4) Sub sektor peternakan
- 5) Sub sektor perikanan

Apabila dilihat dari hubungannya dengan lahan, maka petani dapat digolongkan menjadi beberapa golongan (Aisyiyah, 2018) antara lain :

- 1) Petani pemilik penggarap, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri dan dikelola secara pribadi. Artinya selain sebagai pemilik lahan, golongan petani ini juga bertindak sebagai penggarap dari lahannya sendiri.
- 2) Petani penyewa, adalah petani yang menggarap tanah atau lahan milik orang lain dengan status sewa.

- 3) Petani penggarap merupakan petani yang menggarap lahan milik orang lain, namun dengan sistem bagi hasil.
- 4) Petani penggadai, yaitu petani yang menggarap atau mengelola lahan orang lain dengan sistem gadai.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit adalah sebagai berikut :

a. Umur

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Pendidikan yang dimiliki seseorang pekerja merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerja. Makin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja (Syaiful, 2013).

c. Pengalaman Bertani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi daripada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian dengan penerapan teknologi (Soekartawi, 2003).

d. Luas Lahan

Petani yang memiliki luas lahan yang lebih luas maka akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dengan petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (Soekartawi, 2003).

Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah dalam menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula halnya dengan penerapan adopsi

inovasi daripada yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi (Kusuma, 2006).

e. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk terjadinya suatu proses untuk mendapatkan sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu (Hernanto, 2001).

Ada 3 kelompok biaya yang perlu diperhatikan pada perkebunan kelapa sawit, yaitu biaya produksi, biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) dan biaya investasi. Biaya produksi adalah seluruh biaya dan pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan penanaman, pemanenan, dan pengangkutan tandan buah segar (TBS). Secara tipikal, biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sebagai pembukaan lahan, dan/atau peremajaan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pengangkutan. Biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan seluruh biaya variabel pada kebun yang belum menghasilkan dan biasanya dibebankan pada biaya pemeliharaan tanaman. Biaya investasi kebun biasanya mencakup aset modal kebun, kecuali tanaman didalam kebun itu sendiri (Pahan, 2008).

f. Harga Jual

Menurut Kotler *dalam* Simamora (2001), harga adalah nilai yang dipertukarkan konsumen untuk suatu manfaat atas pengkonsumsian, penggunaan dan kepemilikan barang atau jasa. Harga tidak selalu berbentuk uang, akan tetapi harga juga dapat berbentuk barang, tenaga dan waktu.

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal.

2.1.4 Tanaman Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Kelapa Sawit

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini di kembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : *Embryophyta siphonagama*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Family : *Arecaceae*
Subfamili : *Cocoideae*
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

b. Syarat Tumbuh

Pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun faktor dalam tanaman kelapa sawit itu sendiri, faktor dalam antara lain jenis dan varietas tanaman, sedangkan faktor luar adalah faktor lingkungan, antara lain iklim dan tanah, serta teknik budidaya yang dipakai (Mangoensoekarjo dan Haryono, 2008).

1) Curah hujan

Kelapa sawit memerlukan curah hujan yang sangat tinggi yaitu 1.500 – 4000 mm pertahun, akan tetapi curah hujan yang ideal untuk kelapa sawit yaitu 2.000 mm pertahun, terbagi merata sepanjang tahun dan tidak terdapat periode kering yang tegas. Berikut beberapa pengaruh yang disebabkan oleh curah hujan (Lubis dan Agus, 2011).

- a) Curah hujan tinggi menyebabkan produksi bunga tinggi, persentase buah menjadi rendah, penyerbukan terhambat, sebagian *pollen* (serbuk sari) terhanyut oleh air hujan.
- b) Curah hujan rendah menyebabkan pembentukan daun terhambat serta pertumbuhan bunga dan buah menjadi terhambat.

2) Suhu dan Tinggi Tempat

Temperatur optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit 24 – 28°C. Karena tinggi tempat memengaruhi suhu udara, maka ketinggian tempat yang ideal untuk kelapa sawit antara 1-500 mdpl (meter diatas permukaan laut) (Silalahi dan Endang, 2017).

3) Penyinaran Matahari

Tanaman kelapa sawit membutuhkan banyak sinar matahari untuk pertumbuhan yang optimum. Intensitas penyinaran matahari yang baik adalah 5-7 jam/hari. Penyinaran matahari berpengaruh terhadap pertumbuhan, tingkat asimilasi, pembentukan bunga, dan produksi buah (Silalahi *dan* Endang, 2017).

Beberapa dampak dari kurangnya penyinaran matahari adalah :

- a) Pertumbuhan tanaman lambat karena tingkat asimilasi rendah.
- b) Pertumbuhan bunga betina menjadi berkurang pada tanaman dewasa (TM).
- c) Menurunnya produktivitas tanaman.

4) Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan merupakan keadaan tingkat kecocokan dari suatu lahan untuk penggunaan tertentu, baik di bidang pertanian maupun bidang perkebunan. Kelas kesesuaian suatu wilayah dapat berbeda-beda tergantung pada penggunaan lahan (Lubis *dan* Agus, 2011).

c. Morfologi Kelapa Sawit

Setiap tanaman memiliki morfologi yang berbeda-beda, baik dari ciri-cirinya dan fungsinya yang dijual. Sehingga pada budidaya tanaman kelapa sawit memerlukan pengetahuan awal terlebih dahulu mulai dari morfologinya sebelum melakukan budidaya. Tanaman kelapa sawit secara morfologi terdiri atas bagian vegetatif (akar, batang dan daun) dan bagian generatif (bunga dan buah). Morfologi tanaman kelapa sawit sebagai berikut :

1) Akar

Kelapa sawit merupakan tumbuhan berbiji satu (*monokotil*) yang mempunyai akar serabut dan tidak memiliki akar tunggang, kedalaman perakaran mencapai 8 meter dan 16 meter secara horizontal (Silalahi *dan* Endang, 2017). Sistem perakaran dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Akar primer, yaitu dapat tumbuh vertikal (*radicle*) maupun mendatar (*adventitious roots*) dan berdiameter 5-10 mm.

- b) Akar sekunder, yaitu akar yang tumbuh dari akar primer, arah tumbuhnya mandatar maupun ke bawah, berdiameter sekitar 1-4 mm.
- c) Akar tertier, yaitu akar yang tumbuh dari akar sekunder, arah tumbuhnya mendatar, panjangnya mencapai 15 cm dan berdiameter 0,5 – 1,5 mm.
- d) Akar kuartener, yaitu akar-akar cabang dari akar tertier, berdiameter 0,2 – 0,5 mm dan memiliki panjang rata-rata 3 cm.

2) Batang

Fungsi utama batang yaitu sebagai sistem pembuluh yang mengangkut air dan hara mineral dari akar melalui xilem, serta mengangkut hasil fotosintesis melalui floem. Selain itu, batang juga sebagai penyangga daun, bunga, buah dan sebagai penyimpan cadangan makanan. Tinggi batang bertambah sekitar 45 cm/tahun. Dalam lingkungan yang sesuai, pertambahan tinggi dapat mencapai 100 cm/tahun. Pada saat tanaman berumur 25 tahun, tinggi batang kelapa sawit dapat mencapai 13-18 meter (Lubis dan Agus, 2011).

Umur ekonomis tanaman sangat dipengaruhi oleh pertambahan tinggi batang/tahun. Semakin rendah pertambahan tinggi batang, semakin panjang umur ekonomis tanaman kelapa sawit.

3) Daun

Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun dan susunannya sangat berpengaruh terhadap sinar matahari untuk diproses menjadi energi (Lubis dan Agus, 2011). Ciri daun tanaman kelapa sawit yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersisip genap dan bertulang sejajar. Daun-daun kelapa sawit disanggah oleh pelepah yang panjangnya kurang lebih 9 meter. Duduk pelepah daun pada batang tersusun dalam satu susunan yang melingkari batang dan membentuk spiral. Pohon kelapa sawit yang normal biasanya memiliki sekitar 40-50 pelepah daun.

4) Bunga

Tanaman kelapa sawit akan mulai berbunga pada umur sekitar 12-14 bulan. Bunga tanaman kelapa sawit termasuk *monocious* yang berarti bunga jantan dan betina terdapat pada satu pohon tetapi tidak pada tandan yang sama. Biasanya buangnya muncul dari ketiak daun. Setiap daun hanya menghasilkan satu *infloresen* (bunga majemuk). Bakal bunga tersebut dapat berkembang menjadi bunga jantan maupun bunga betina tergantung pada kondisi tanaman. Rangkaian bunga terpisah antara bunga jantan dan bunga betina, dan pada umumnya tanaman kelapa sawit melakukan penyerbukan silang (Lubis dan Agus, 2011).

5) Biji

Setiap jenis kelapa sawit biasanya memiliki ukuran dan bobot biji yang berbeda. Jenis biji dura panjangnya sekitar 2-3 cm dan bobot rata-rata mencapai 4 gram, sehingga dalam 1 kg terdapat 250 biji. Biji dura deli memiliki bobot 13 gram per biji, dan biji tenera afrika rata-rata memiliki bobot 2 gram per biji. Biji kelapa sawit umumnya memiliki periode dorman (masa non-aktif). Perkecambahannya dapat berlangsung lebih dari 6 bulan dengan keberhasilan sekitar 50%.

6) Buah

Susunan buah kelapa sawit yaitu bagian luar (*epicarpium*) disebut kulit luar, lapisan tengah (*mesocarpium*) atau disebut dengan daging buah, yang mengandung minyak kelapa sawit yang disebut *Crude Palm Oil* (CPO), dan lapisan dalam (*endocarpium*) disebut inti, yang mengandung minyak inti yang disebut PKO atau *Palm Kernel Oil*.

Proses pembentukan buah sejak pada saat penyerbukan sampai buah matang kurang lebih 6 bulan. Dalam 1 tandan terdapat lebih dari 2000 buah (Risza, 1994). Biasanya buah ini yang digunakan untuk diolah menjadi minyak nabati yang digunakan oleh manusia. Buah sawit (*elaeis guineensis*) adalah sumber dari kedua minyak sawit yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) yang diekstraksi dari daging buah dan minyak inti sawit yang diekstrak dari biji buah (Mukherjee, 2009).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan judul Laporan Tugas Akhir (TA) ini. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Ranah Batahan). Andriyani, D (2021).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja, umur, masa kerja dan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Secara simultan pengalaman usaha, umur, masa kerja dan produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.
2.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten PasangKayu. Masniyanti, M., Lamusa, A & Laksmayani, M. K. (2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah tenaga kerja, biaya pupuk dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Dapurang Kecamatan Dapurang Kabupaten PasangKayu.	Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang ditentukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana, dengan jumlah sampel 40 petani kelapa sawit. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor upah tenaga kerja, biaya pupuk dan jumlah produksi berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit dengan nilai Fhitung sebesar (51,286) > nilai Ftabel (2,87). Secara parsial faktor upaya tenaga kerja dengan nilai thitung (1,966) > ttabel (1,688), faktor biaya pupuk dengan nilai thitung (3,613) > ttabel (1,688) dan faktor jumlah produksi dengan nilai thitung (2,658) > ttabel (1,688).

Lanjutan Tabel 1.

3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng Di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Saipal, M. Surullah, M & Mustafa, S. W (2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, luas lahan, modal, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani tambak Ikan Bandeng di Desa Salekoe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode kuisioner.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani tambak Ikan Bandeng di Desa Salekoe, variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani Tambak Ikan Bandeng Di Desa Salekoe.
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Tengah. Juanda, A (2018)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah.	Teknik pengambilan sampel responden dilakukan dengan teknik <i>simple random sampling</i> yang mengandung makna bahwa tiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya produksi, harga jual dan luas Lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan petani kelapa sawit (melalui uji F). Dan dari hasil uji parsial (uji t) menunjukan bahwa variabel biaya produksi, harga jual dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pendapatan petani kelapa sawit sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Serta dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square menunjukkan nilai 0,893 atau sebesar 89,3% menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki variabel indenpenden sangat kuat.

Lanjutan Tabel 1.

5.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita Di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Usman, U. Yanti, M (2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara.	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu wanita tani di Kecamatan Samudera yang berjumlah 51 orang. Model penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian. Secara parsial modal, luas lahan dan pengalaman berpengaruh terhadap pendapatan petani perempuan di Kecamatan Samudera. Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani perempuan di Kecamatan Samudera. Besarnya produksi tidak mempengaruhi pendapatan petani perempuan di Kabupaten Samudera.
6.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rumput laut. Antari, N. K. N., & Utama, M. S. (2019).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal, jam kerja, pengalaman kerja dan luas lahan secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida.	Penelitian ini dilakukan dengan metode proposional random sampling dengan jumlah responden penelitian sebanyak 98 responden. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, jam kerja, pengalaman kerja dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Secara parsial modal, jam kerja dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida adalah luas lahan.

Lanjutan Tabel 1.

7.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur. Moroki, S., Masinambow, V. A., & Kalangi, J. B. (2018).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan, Tingkat Pendidikan dan Usia Petani terhadap Pendapatan Petani .	Sampel diambil dari tiga desa di Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan yang berjumlah 50 petani, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengujian dilakukan menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda dengan model semi log.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan, variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dan variabel usia petani berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur.
8.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sayur di Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala. Mahubessy, M., Pattiselanno, A. E., & Matitaputty, I. T (2020)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Waiheru sebagai salah satu sentra produksi sayuran di Kota Ambon.	Sampel penelitian berjumlah 60 orang yang dipilih secara acak sederhana. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sementara data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produksi dan biaya produksi merupakan faktor – faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan petani sayur. Hasil uji regresi secara simultan terhadap 7 variabel (umur petani, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, produksi dan total biaya produksi) menunjukkan bahwa hanya produksi dan total biaya produksi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani sayur.

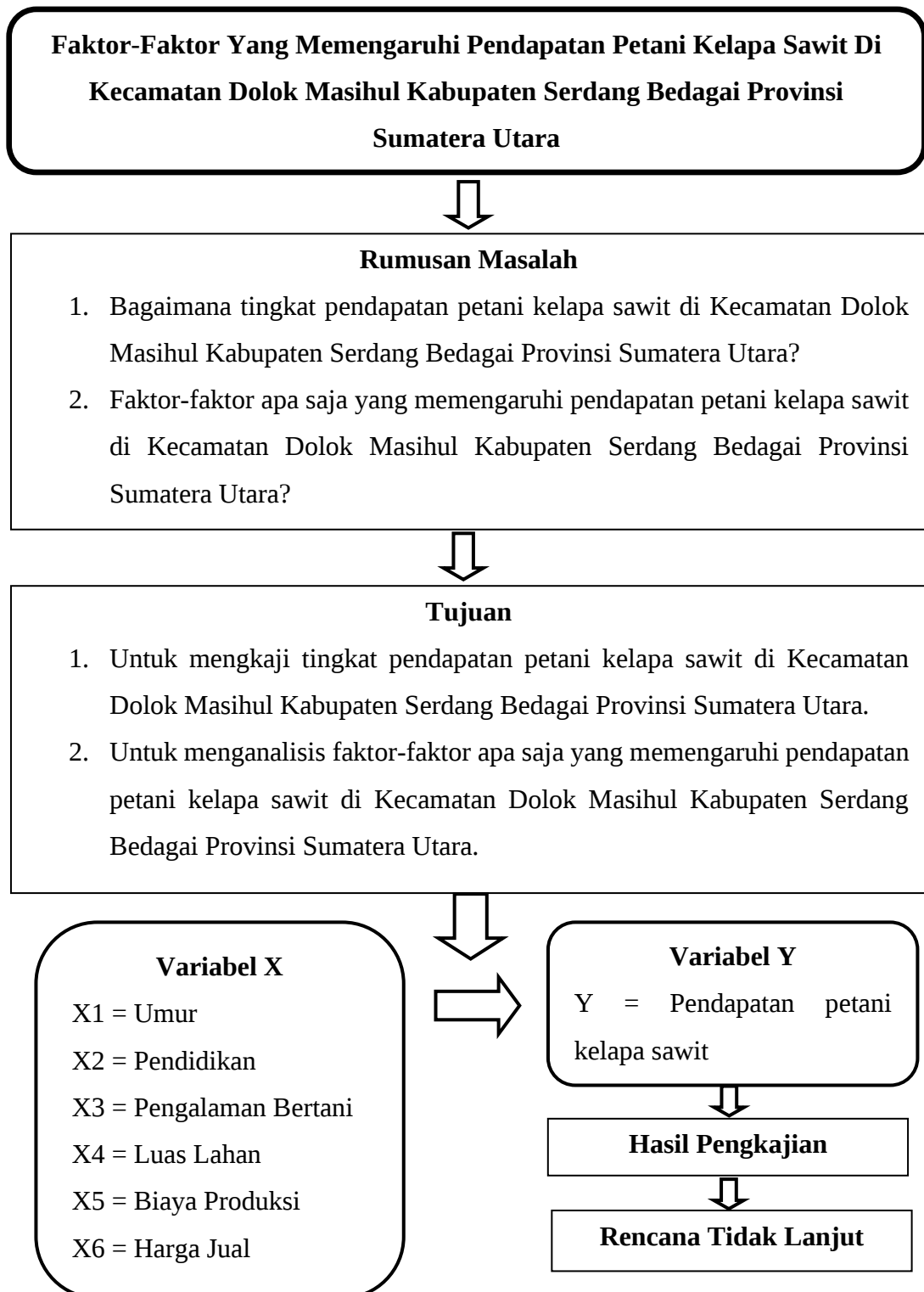
Lanjutan Tabel 1.

9.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Umejero Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Dananjaya, I. G. A. N. (2021).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.	Pemilihan lokasi penelitian ini menggunakan metode <i>purposive</i> . Populasi dalam penelitian ini berjumlah 278 orang sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dengan menggunakan rumus slovin. Sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 74 orang. Analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 15.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas lahan, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan faktor luas lahan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap peningkatan pendapatan usahatani kopi robusta di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Dari hasil penelitian dapat diberikan saran para petani di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng diharapkan mampu untuk meningkatkan penguasaan lahan untuk usahatani kopi robusta dan penggunaan pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang dan tenaga kerja agar lebih optimal dan efisien untuk dapat meningkatkan pendapatan usahatani kopi robusta.
10.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Bener Meriah. Farmasari, F., & Nasir, M. (2018).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Bener Meriah.	Penelitian ini menggunakan <i>data primer</i> melalui wawancara menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang diambil dengan teknik <i>Random Sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan luas lahan, jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Secara parsial variabel luas lahan (X1), dan variabel biaya produksi (X3), berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap petani kopi.

Lanjutan Tabel 1.

				Sehingga memberi pengalaman dan meningkatkan produksi agar pendapatan terus meningkat.
11.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawit Di Desa Sei Musam Kabupaten Langkat. Siti Aminah (2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendapatan petani Sawit di Desa Sei Musam Kabupaten Langkat dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal, luas lahan dan harga terhadap pendapatan petani sawit.	Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari masyarakat petani yang memiliki usaha pertanian sawit melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 100 responden yang bertempat di desa sei musam dan kemudian hasilnya diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Dalam menganalisis besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model ekonometrika dengan menguji dan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan analisis regresi berganda.	Dari hasil regresi, variabel modal tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan, variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani sawit, variabel harga berpengaruh positif terhadap variabel pendapatan petani sawit. Hasil uji koefisien determinasi (R ²) menunjukkan bahwa variabel pendapatan petani sawit sebagai variabel dependen mampu menjelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu modal, luas lahan, dan harga sebesar 17 % sedangkan sisanya sebesar 83% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh dengan tingkat umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, biaya produksi, harga jual terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.